

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 berikut ini berisi mengenai hal yang berkaitan dengan latar belakang dilaksanakannya penelitian meliputi penelitian terdahulu, fokus penelitian, definisi istilah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena isu moralitas di kalangan siswa dewasa ini semakin memprihatinkan. Kriminalitas di kalangan siswa menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi ciri khas karakter bangsa Indonesia. Berikut ini laporan kriminalitas 5 tahun terakhir. Dalam situs laporan di website UNICEF, berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja menunjukkan 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan sepanjang hidupnya dan berdasarkan Studi PISA menunjukkan 41% murid berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan terakhir (Unicef Indonesia, 2021). Laporan lainnya menurut situs fkkmk.ugm.ac.id, data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 3,8% siswa mengaku telah mengkonsumsi alkohol atau Narkoba. Laporan kasus lainnya terkini adalah fenomena *klitih* yang belakangan ini ramai menjadi perhatian karena mengancam keamanan warga sipil di Yogyakarta. *Klitih* ini berkembang dari interaksi sosial, silaturahmi, dan aktivitas menghabiskan waktu bersama menjadi aksi perampokan dari kalangan siswa, khususnya aksi kriminal yang meneror warga (FKKMK UGM, 2018).

Fenomena sosial secara global yang terjadi saat ini merupakan bukti hilangnya nilai-nilai moral dan spiritual yang telah terjadi pada abad kedua puluh satu. Sebagai solusinya Islam dan agama-agama di seluruh dunia berperan penting dalam membentuk kembali peradaban abad ke-21 (Al Mahdi & Azimullah, 2020). Lembaga pendidikan pondok pesantren di Indonesia memainkan peran penting tersebut dengan mencegah tindakan kriminalitas di kalangan generasi muda di masa depan melalui pintu pendidikannya. Pesantren dapat membantu umat Islam secara pribadi dan sosial. Pondok pesantren adalah tempat dimana nilai-nilai luhur

diinternalisasikan guna membentuk *akhlakul karimah* dan moral anak bangsa (Suyoto, 1988).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air. Sejak tahun 1975, madrasah dan pondok pesantren diakui sebagai subsistem pendidikan nasional (Jaya, 2017). Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai (Dhofier, 2011). Lima elemen dasar di pondok pesantren yaitu Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran Kitab Islam Klasik, dan Kyai. Pondok pesantren berikut kegiatan dan tradisinya yang mengandung unsur budaya dan adat istiadat dapat membangun fondasi nilai yang dapat mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai aturan Agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam merupakan kompas moral dan dasar dari terbentuknya norma-norma kemasyarakatan di negara Indonesia. Nilai-nilai tersebut harus diturunkan ke generasi berikutnya sebagai bekal para generasi muda menghadapi tantangan zaman, disamping itu agar nilai – nilai yang ada tidak tergantikan oleh nilai-nilai budaya lain yang bertentangan dengan Agama Islam dan Pancasila.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath yang berlokasi di Kota Sukabumi. Berdasarkan jenisnya pondok pesantren ini termasuk kedalam kategori Pondok Pesantren Modern. Menurut Makmun (2016), yang diartikan sebagai bentuk pondok pesantren modern adalah yang komprehensif, terutama dengan hadirnya bidang-bidang keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, dan perbankan, dan komitmen terhadap mutu tanpa mengorbankan ciri khas pondok pesantren yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan saat ini (Makmun, 2016).

Fokus penelitian ini adalah pada internalisasi nilai melalui kegiatan *ngagotong lisung ngamuk* yang merupakan hal unik dan baru untuk diteliti. *Ngagotong lisung ngamuk* merupakan kegiatan di pondok pesantren yang dilakoni oleh para santri. Kegiatan ini sarat dengan pesan – pesan kebajikan bagi semua yang menerima, baik itu dari kalangan santri sebagai pemainnya atau bagi yang menonton dari berbagai kalangan. Ditinjau dari segi keilmuan psikologi

pendidikan, kegiatan *ngagotong lisung ngamuk* dapat dipandang sebagai sarana dalam menginternalisasi nilai-nilai pada diri santri. Didasari oleh hasil penelitian Sidik (2019), mengungkapkan bahwa pendiri Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath memadukan antara kebudayaan Sunda dan syariat Islam. Bukti integrasi Islam dan kebudayaan Sunda di pondok pesantren ini berdiri sebuah Museum Prabu Siliwangi yang diresmikan sejak tahun 2015 (Sidik, 2019). Terkonfirmasi ketika dilakukannya kunjungan ke museum terdapat peninggalan warisan budaya benda seperti artefak, tulisan, dan naskah. Selain itu tercatat adanya warisan budaya tak benda dari museum berupa pengobatan *Etnofarmaka* Al Fath dan kegiatan bertemakan seni budaya Sunda berupa *pencak silat sang maung bodas*, permainan tradisional *bola leungeun seuneu* dan *ngagotong lisung ngamuk*.

Internalisasi nilai dapat terjadi melalui berbagai macam kegiatan yang terkandung nilai – nilai kebajikan. Kegiatan tersebut dapat dalam bentuk: kebiasaan, permainan, upacara dan ritual, seni maupun jenis makanan yang tradisional dan khas dimiliki setiap daerah di seluruh tempat di Indonesia. Ketika nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan lokal, maka terbuka ruang bagi pengembangan nilai-nilai dan pengetahuan lokal, yang kaya dan tersebar dalam produk budaya yang berbeda dari setiap suku (Supriatna, 2020). Dengan cara ini, setiap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter yang menghargai keragaman, peduli lingkungan, dan tahu bahwa orang-orang di seluruh dunia terhubung dan bergantung satu sama lain.

Adapun berdasarkan jenisnya yang serupa dengan *ngagotong lisung ngamuk* adalah seni *tarian bambu gila* yang berasal dari Maluku Tengah. *Tarian bambu gila* memiliki keterkaitan dengan hal mistis yang cukup kental sebab terdapat pawang dan mantra khusus untuk memainkan pertunjukan *tarian bambu gila* ini (Kastanya, 2015). Jika tujuan dari seni *tarian bambu gila* adalah sebuah ritual untuk meminta pertolongan leluhur dan kekuatan dari Tuhan, cukup berbeda dengan *ngagotong lisung ngamuk* yang sama sekali tidak mengandung unsur mistis, namun tujuannya selain sebagai seni pertunjukan adalah untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya hubungan antara rakyat, pemimpin, dengan Allah SWT sebagai kekuatan Yang Maha Agung.

Penelitian berikutnya berfokus pada seni budaya sebagai sarana atau media pembelajaran di sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dikemas dalam program di sekolah dan eksplorasi jenis nilai – nilai apa saja yang diinternalisasi oleh para siswa. Seperti *reyog ponorogo* ditemukan mengandung nilai – nilai pendidikan Islami untuk mengembangkan akhlak mulia dan *seni wayang golek* sebagai media pembelajaran di pondok pesantren meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pendidikan agama Islam serta minat mereka pada budaya Sunda dan topik Islam (Fatah & Faozan, 2022; Kurnianto, 2015; Romdhiani, 2018). *Gotong Sisingaan* dan Pelajaran Tari yang diterapkan di sekolah ditemukan meningkatkan kerjasama siswa di sekolah dasar dan menginternalisasi nilai-nilai “Tri-Silas” (*silih asah, silih asih, silih asuh*) dengan bekerja dalam kelompok, antusias, jujur, tulus, saling membantu, dan berempati (Iskandar & Hamdani, 2017; Rosala et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang diuraikan sebelumnya, tidak banyak ditemukan di lapangan tentang bagaimana proses internalisasi nilai tersebut melalui kegiatan seni budaya dan dampaknya secara psikologis yang terjadi. Dari gap penelitian tersebutlah, penelitian ini menggali aspek yang belum dipelajari lebih mendalam yaitu bagaimana internalisasi nilai melalui kegiatan *ngagotong lisung ngamuk*. Penelitian ini menggali melalui pengalaman para santri selaku pemain *ngagotong lisung ngamuk* dan salah satu pendidiknya sebagai penonton. Hal ini dapat menjadi salah satu solusi atas tantangan bangsa saat ini untuk dapat mengembalikan nilai – nilai luhur khususnya kepada kalangan generasi muda melalui kegiatan *ngagotong lisung ngamuk*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pentingnya internalisasi nilai yang bersumber dari ajaran Agama Islam didasari oleh fenomena isu moral yang melibatkan siswa yang semakin memprihatinkan. Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath dengan kegiatan seni budaya Sundanya yaitu *ngagotong lisung ngamuk* dapat menjadi alternatif solusi dalam menginternalisasi nilai – nilai luhur dan membantu dalam pengembangan *akhlakul al kharimah* para santrinya. Nilai – nilai tersebut penting untuk diinternalisasi kepada generasi muda sehingga terbentuk fondasi nilai yang kuat

untuk bertindak dan berperilaku sesuai aturan Agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sehingga rumusan masalah utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Bagaimana internalisasi nilai melalui *ngagotong lisung ngamuk* Di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath Kota Sukabumi?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa arti di balik *ngagotong lisung ngamuk* di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam *ngagotong lisung ngamuk* di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai oleh para santri dan pendidik melalui *ngagotong lisung ngamuk* di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath?

1.3 Penjelasan Istilah

Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai melalui *ngagotong lisung ngamuk*. Untuk menghindari kesalahan interpretasi penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan perlu diberi batasan arti. Batasan arti dari internalisasi nilai mengacu pada definisi internalisasi, definisi nilai dan definisi internalisasi nilai berikut ini.

1. Menurut Hakam dan Nurdin (2016), hakikat nilai adalah persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu sebagai sesuatu yang sangat baik, benar, indah, atau bijaksana, sehingga persepsi tersebut bernilai dan cukup berkualitas untuk dijadikan pedoman perilaku atau tindakan.
2. Berdasarkan kamus APA, internalisasi didefinisikan sebagai proses mental bawah sadar dimana karakteristik, keyakinan, perasaan, atau sikap individu atau kelompok lain berasimilasi ke dalam diri dan diadopsi sebagai milik sendiri (APA Dictionary Psychology, n.d.).
3. Berdasarkan KBBI, internalisasi didefinisikan sebagai penerimaan ide atau nilai dari luar diri sebagai bagian dirinya (KBBI Daring, n.d.).

4. Menurut Lickona (1999), internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyatu dengan pribadinya.
5. Menurut Hakam dan Nurdin (2016), internalisasi nilai adalah proses menghargai dan menanamkan nilai-nilai baru yang mempengaruhi dan mengembangkan struktur nilai dalam kepribadian seseorang sehingga tampak dalam perilaku orang tersebut dan apabila perilaku tersebut diulangi akan terlihat dalam karakter orang tersebut.

Mengacu pada definisi – definisi di atas, internalisasi nilai dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

Internalisasi nilai adalah penerimaan nilai – nilai dari luar diri individu yang tertanam dalam diri sehingga tercermin dari sikap, tindakan, dan perilaku dalam kehidupan sehari – hari.

Nilai – nilai yang dimaksud adalah yang terkandung dalam kegiatan *ngagotong lisung ngamuk*, bersifat implisit, dan merupakan pesan, hikmah, atau pelajaran yang diresapi oleh pemain dan penonton *ngagotong lisung ngamuk*.

Sedangkan kegiatan *ngagotong lisung ngamuk* dalam penelitian ini dibatasi sebagai media atau sarana penginternalisasian nilai – nilai di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi analitis tentang fakta internalisasi nilai melalui *ngagotong lisung ngamuk* di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menggali fakta mengenai internalisasi nilai - nilai yang terkandung dalam kegiatan *ngagotong lisung ngamuk* di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al Fath.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini bagi keilmuan psikologi pendidikan yaitu turut memperluas cakupan pengembangan teori internalisasi nilai dan jenis – jenis nilai melalui kegiatan berbasis kearifan etnik. Dari hasil penelitian ini nilai – nilai yang ditemukan dapat menjadi pembekalan pengetahuan kepada kalangan pendidik mengenai kegiatan pembelajaran dan digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Dengan begitu, diharapkan kekayaan dan warisan budaya lokal yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia dapat lebih dikenal dan menjadi perhatian international.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini bagi keilmuan psikologi pendidikan adalah kegiatan berbasis kearifan etnik dapat diadopsi dan dimodifikasi sebagai sumber materi dan media pembelajaran bagi satuan pendidikan formal maupun lembaga pelatihan di luar sana. Melalui kegiatan berbasis kearifan etnik, diharapkan dapat menarik rasa ingin tahu siswa dan peserta pelatihan dalam mengasah dan melatih *softskill* seperti kepemimpinan, kekompakan dan kerjasama tim. Selain itu membantu para praktisi pendidikan, peneliti, dosen, mahasiswa untuk mendukung dan mengembangkan program kegiatan berbasis kearifan etnik yang memfasilitasi siswa untuk menyerap nilai – nilai luhur guna memperkokoh dan membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang lebih baik.